

BAB III

SEKILAS TENTANG SURAT KABAR *GALIH PAKOEAN*

3.1 Berdirinya Surat Kabar *Galih Pakoean*

Surat kabar *Galih Pakoean* pertama kali terbit pada 23 April 1931 di Sukabumi. Media ini dicetak di percetakan Soekanda menggunakan kertas surat kabar dan pada masa awal penerbitannya terdiri atas dua lembar atau empat halaman. Sejak edisi perdana pada April 1931, *Galih Pakoean* terbit secara mingguan setiap hari Kamis. Hingga terbitan bulan Agustus 1931, tepatnya pada edisi ke-19, jumlah halaman surat kabar ini meningkat menjadi tiga lembar.⁸⁵

Pihak direksi dan redaksi menyampaikan bahwa *Galih Pakoean* diterbitkan karena setelah *Sipatahoenan* ditingkatkan menjadi surat kabar harian, tidak ada lagi surat kabar mingguan berbahasa Sunda yang dapat diandalkan isinya oleh rakyat dan yang harga langganannya dapat dijangkau oleh kantong masyarakat yang terbatas. Tidak perlu diragukan lagi manfaat dari surat kabar semacam ini bagi suatu bangsa yang berada di bawah pemerintahan asing. Surat kabar tersebut dapat dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan apa yang tersimpan di hati, baik yang ditujukan kepada pemerintah maupun kepada penduduk negeri ini.

Surat kabar ini diberi nama *Galih Pakoean* (roh Kerajaan Pajajaran), sebagai penghormatan dan kenangan terhadap kerajaan lama Pajajaran, yaitu Siliwangi yang suci. Diharapkan agar putra-putri Indonesia dapat memperoleh rasa keteguhan dan keluhuran budi dari masa tersebut, serta terdorong untuk semakin peduli terhadap warisan mereka, cinta kepada tanah air, serta pembelaan terhadap negeri dan bangsanya. *Galih Pakoean* tidak memihak siapa pun, dengan kata lain tidak akan dipengaruhi oleh siapa pun, melainkan senantiasa berdiri di pihak keadilan, keyakinan, dan kebenaran demi tercapainya tujuan massa, yaitu rakyat.⁸⁶

Pada masa awal penerbitannya, *Galih Pakoean* dipimpin oleh R. M. Priatman sebagai *directeur* dengan Sasmitadimadja sebagai *redacteur*. Namun,

⁸⁵ Annisa Arum Mayang, "Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar *Galih Pakoean* 1931-1935" (Tesis, Universitas Padjadjaran, 2019), hlm. 105.

⁸⁶ *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1931, no. 19, 05-02-1931

pada pengumuman edisi 1 Oktober 1931, R.M. Priatman digantikan oleh Sasmitadimadja sebagai *Directeur* dan *Hoofddredacteur* surat kabar *Galih Pakoean*. Pada pengumuman edisi 29 Oktober 1931 yang berjudul “Nepangkeun”, A.S. Tanoewiredja direkrut dan diangkat sebagai *piv. Hoofddredacteur*. Hingga akhir tahun 1931, telah bergabung dua orang sebagai redaksi dari surat kabar *Galih Pakoean*, yaitu O. Soekanda dan Kartaatmadja. Para redaksi ini kemudian ditempatkan ke tiga wilayah priangan, yaitu *Priangan Koeloen* (Priangan Barat) ditanggungjawab oleh Sasmitadimadja dan O. Soekanda, Priangan Tengah oleh Kartaatmadja dan *Priangan Wetan* (Priangan Timur) oleh A.S. Tanoewiredja. Pada tanggal 31 Desember 1931, kantor dan percetakan surat kabar *Galih Pakoean* dipindahkan dari Sukabumi ke Manondjajaweg, kemudian ke Tjiamisweg No. 10 kemudian pindah kembali ke Tjiamisweg No. 9, Tasikmalaya tidak lama setelah A.S. Tanoewiredja menjadi *Directeur*. A.S. Tanoewiredja sebelumnya merupakan bagian dari surat kabar *Sipatahoenan*, tetapi kemudian dipindahkan ke *Galih Pakoean* karena terindikasi melakukan penggelapan dana. Meskipun demikian, dugaan kasus tersebut belum terbukti, sehingga ia tidak dihukum dan tetap dapat melanjutkan karier jurnalistiknya.

Allerlei uit Soekaboemi.

“Onze Soekaboemische correspondent schrijft:

Van de Inheemsche Pers. Naar men ons van Inheemsche zijde mededeelt, is wegens ernstige malversatiën tegen den redacteur van het Dagblad Sipatahoenan, den heer S. Tanoewiredja, een aanklacht ingediend door het Hoofdbestuur der vereeniging „Pasoendan”. De heer Tanoewiredja is intusschen redacteur geworden van het alhier verschijnende Inheemsche blad: Galih Pakoean, waarvan de heer Priatman directeur is.”

Aneka Berita dari Sukabumi.

Koresponden kami dari Sukabumi menulis:

Dari Pers Pribumi.

“Sebagaimana diberitahukan kepada kami dari kalangan pribumi, telah diajukan sebuah tuntutan terhadap redaktur harian *Sipatahoenan*, yaitu Tuan Tanoewiredja, karena adanya dugaan penyalahgunaan yang serius. Tuntutan tersebut diajukan oleh Pengurus Besar perkumpulan “Pasoendan”. Sementara itu, Tuan Tanoewiredja telah menjadi redaktur surat kabar

pribumi yang terbit di sini, yaitu *Galih Pakoean*, yang direktur penerbitannya adalah Tuan Priatman.”⁸⁷

Pada awal tahun 1932, terjadi reorganisasi dalam tubuh surat kabar *Galih Pakoean* yang mencakup perubahan pada struktur direktur dan kepemimpinan redaksi. Jabatan *directeur* dipegang oleh A.S. Tanoewiredja, yang sekaligus merangkap sebagai *hoofredacteur* (pemimpin redaksi). Posisi *administrateur* dijabat oleh Moesa Djaikoesoemah. Sementara itu, susunan staf redaksi (*stafredactie*) terdiri atas Sasmitadimadja, Soetara, Kartaatmadja, O. Soekanda, dan A.I. Kartawinata. Adapun jabatan *redactrice* (redaktur perempuan) dipegang oleh Siti Martimah. Reorganisasi ini menunjukkan adanya penataan ulang struktur organisasi *Galih Pakoean* guna memperkuat pengelolaan administrasi, redaksi, dan arah pemberitaan surat kabar pada periode tersebut. Motto surat kabar *Galih Pakoean* adalah “*Soerat Kabar teh Djadi Oekoeran Madjoena Bangsa*” Surat kabar ini dijual secara eceran dengan harga f 0,15 per eksemplar. Selain itu, tersedia pula sistem berlangganan dengan biaya f 1,50 untuk jangka waktu tiga bulan, yang dapat dibayarkan secara bulanan sebesar f 0,50. Memasuki tahun kedua penerbitannya, tarif langganan mengalami kenaikan menjadi f 2,70 untuk tiga bulan. Kenaikan ini seiring dengan peningkatan frekuensi terbit, dari yang semula hanya setiap hari Kamis kemudian terbit setiap Rabu-Sabtu selanjutnya menjadi tiga kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Menurut pengumuman dalam edisi Agustus 1932, *Galih Pakoean* akan muncul dua kali seminggu mulai September dan seterusnya: Senin dalam bahasa Melayu dan Kamis dalam edisi Sunda.⁸⁸ Pada pemberitahuan dalam *Galih Pakoean* edisi 10 April 1933, mulai 1 Juni mendatang pihak direksi surat kabar ini juga akan menerbitkan sebuah surat kabar mingguan yang terbit dalam “bahasa persatuan”, yaitu “bahasa Indonesia”, dengan judul *Kawan Kita*, yang akan diterima secara gratis oleh para pembaca *Galih Pakoean*.⁸⁹

Sejak awal berdirinya, *Galih Pakoean* menempatkan iklan pada halaman terakhir. Namun, seiring bertambahnya jumlah iklan, penempatannya kemudian

⁸⁷ “*Allerlei uit Soekaboemi*” *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 03-11-1931

⁸⁸ *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1932, no. 32, 13-08-1932

⁸⁹ *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1933, no. 12, 25-03-1933

menyebar ke berbagai halaman surat kabar. Pada halaman depan juga dicantumkan ketentuan harga iklan, yakni sebesar f 0,25 per kolom dengan pemuatan minimum satu kali seharga f 2,00. Bagi pelanggan tetap, penerbit memberikan potongan harga khusus untuk pemasangan iklan. *Galih Pakoean* ditarif pajak f 10.000.⁹⁰ Surat kabar ini kemudian berganti nama pada tahun 1935 menjadi *Ichtiar* yang berbahasa melayu. Diterbitkan oleh penerbit yang sama di Tasikmalaya, percetakan Djoengdjoenan, dengan direktur A. S. Tanoewiredja; sementara redaktornya saat itu adalah T. Ma'moen dan Saroehoem.

Berdasarkan rubrik yang memuat silaturahmi Idul Fitri 1352 H, dapat diketahui bahwa pembaca *Galih Pakoean* tidak hanya berasal dari wilayah Sukabumi, Cianjur, dan Tasikmalaya, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Bandung, Batavia, Cirebon, Serang, Purwakarta, hingga Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan pembaca surat kabar tersebut relatif luas dan melampaui wilayah penerbitannya.

3.2 Rubrikasi *Galih Pakoean*

Surat kabar *Galih Pakoean* merupakan surat kabar yang memuat berita aktual yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada bagian kepala edisi tahun 1931-1932, tercantum nama *Galih-Pakoean* dengan *directeur* R.M. Priatman dan *Redacteur* Sasmitadjudja. Surat kabar dikeluarkan setiap hari Kamis, dengan slogan “*Serat kabar basa Soenda kaloear saban dinten Kemis*”, kemudian Surat kabar ini berganti slogan menjadi “*Serat kabar Soenda Oemoem*”. Berdasarkan susunan kepengurusan, dapat disimpulkan jika surat kabar ini merupakan pers Bumiputera. Pada awalnya surat kabar ini terbit setiap hari Kamis, kemudian terbit secara rutin tiga kali seminggu, yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Surat kabar ini awalnya terbit di Sukabumi, kemudian berpindah lokasi di Tjiamisweg No.10 (kemudian pindah ke No.9), Tasikmalaya. Dicitak oleh percetakan Drukkerij Djoengdjoenan.

Muatan isi dalam *Galih Pakoean* dirancang secara komprehensif untuk mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari isu politik-ekonomi

⁹⁰ *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1933, no. 35, 02-09-1933

global hingga peristiwa lokal yang bersifat sangat spesifik. Hal ini tercermin melalui pembagian rubrikasi yang tertata rapi. Pada halaman pertama didominasi oleh teks yang padat dengan judul artikel menggunakan huruf kapital tebal. Terdapat *Masthead* (Kepala Surat Kabar) di bagian paling atas yang memuat identitas surat kabar, harga langganan, lokasi kantor redaksi, agen, dan identitas redaksi. Sisi kiri dan kanan atas sering kali memuat pengumuman penting mengenai *Perlajafonds* (Dana Kematian). Pada bagian ini, biasa terdapat informasi yang penting seperti *Tjatetan Editorial* dan pengumuman dari administrasi *Galih Pakoean*. Selain itu, terdapat rubrik *Lemah Tjai* dan iklan di kanan dalam 1 kolom.

Rubrik *Lemah Tjai* berfungsi sebagai berita lokal dan regional, terutama yang berkaitan dengan wilayah Priangan dan sekitarnya. Istilah *Lemah Tjai* (tanah air) mencerminkan ruang hidup masyarakat sehari-hari. Berisi fakta peristiwa lokal seperti kecelakaan, bencana, konflik sosial dan kriminalitas. Rubrik ini secara konsisten muncul pada halaman pertama. Salah satu contoh isi rubrik *Lemah Tjai* adalah sebagai berikut:

Minantoe maehan mitoha.

“Dina malem Salasa anoe anjar kaliwat di Pasar Minggoe Betawi geus aja kadjadian hidji drama, hidji minantoe geus noebles mitohana nepi ka maot. Anoe djadi korban ngaran Hadji Gioeng, di tempat eta mah eu Hadji teh kaitoeng oge djelema mampoe, malah ngabogaan sawah sagala roepa. Pikeun ngagarapna ieu sawah nja manehna teh nitah ka minantoena kalawan make perdjangdjian arek dikoelian. Dijiigana bae ieu Hadji teh entjan keneh bae mere boeroehanana, nepi ka nimboelkeun kadjengkalan ka noe djadi minantoena, pangpangna mah anoe matak si minantoena perloe make doeit teh lantaran toemali djeung rek Lebaran. Sapeupeuting minantoena teh nagih, tapi anoe djadi mitohana teh lain mere, tapi kalahka njarekan. Tina kitoena si minantoe teh djadi gelap mata, nja manehna teh ngagoenakeun peso raoetna ditoebleskeun ka mitohana. Harita keneh anoe djadi korban dibawa ka C.B.Z., tapi teu bisa katoeloengan, kaboektian isoekna korban anoe kaseboet di loehoer teh teroes ragana patoeraj djeung njawa.”

Menantu Membunuh Mertua

“Pada malam Selasa yang baru lalu, di Pasar Minggu, Betawi, telah terjadi sebuah drama; seorang menantu menusuk mertuanya hingga tewas. Yang menjadi korban bernama Haji Giung. Di tempat tersebut, Pak Haji itu tergolong orang mampu, bahkan memiliki sawah dan segala macamnya. Untuk menggarap sawah tersebut, ia menyuruh menantunya dengan perjanjian akan diberi upah.

Rupanya, Pak Haji ini belum juga memberikan upahnya, sehingga menimbulkan kekesalan pada menantunya. Alasan utama si menantu sangat membutuhkan uang adalah berkaitan dengan persiapan hari Lebaran. Semalaman si menantu menagih, namun bukannya memberi, sang mertua malah memarahi. Karena hal itu, si menantu menjadi gelap mata, lalu ia menggunakan pisau raut dan menusukkannya kepada mertuanya. Saat itu juga korban dilarikan ke C.B.Z. (sekarang RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo), namun tidak tertolong. Terbukti keesokan harinya, korban tersebut meninggal dunia.”⁹¹

Artikel dari rubrik *Lemah Tjai* tersebut menjelaskan berita kriminal tragis dari daerah Pasar Minggu, Batavia, pada Januari 1934, mengenai seorang menantu yang tega membunuh mertuanya, Haji Giung, akibat sengketa upah kerja. Konflik dipicu oleh kekesalan sang menantu karena upah menggarap sawah yang dijanjikan tak kunjung dibayar, padahal ia sangat membutuhkan uang tersebut untuk keperluan menghadapi hari Lebaran. Puncak ketegangan terjadi ketika penagihan utang di malam hari justru dibalas dengan makian oleh sang mertua, sehingga si menantu gelap mata dan menusuk korban menggunakan pisau raut hingga akhirnya Haji Giung dinyatakan meninggal dunia di rumah sakit (C.B.Z.).

Pada halaman kedua berisi berita di dalam negeri maupun luar negeri. Pada halaman ini secara konsisten muncul rubrik *Goentingan* dan rubrik *Sesebred*. Rubrik *Goentingan* merupakan rubrik yang memuat opini dari redaksi mengenai situasi sosial, politik, pendidikan, ekonomi dan budaya di Priangan maupun Nasional. Berisi komentar, sindiran atau refleksi terhadap kebijakan pemerintah kolonial, organisasi politik dan kondisi masyarakat. Rubrik ini menyampaikan kritik secara halus melalui bahasa kiasan, metaforis dan sering menggunakan ironi untuk menghindari sensor pers kolonial. Rubrik ini biasanya mengutip berita dari surat kabar lain kemudian dilanjutkan opini dari penulis artikel. Rubrik ini berfungsi ruang artikulasi redaksi dan pembentuk opini publik. Penulis rubrik ini umumnya menggunakan nama samaran berupa inisial seperti T.M., S, In, Em dll.

Rubrik *Sesebred* merupakan adalah salah satu jenis sisindiran sunda yaitu puisi tradisional yang berisi lawakan, humor, atau kritik sosial yang disampaikan secara jenaka, berbeda dengan jenis lain seperti *Piwuruk* (nasihat) atau *Silih Asih*

⁹¹ -o-, “*Minantoe maehan mitoha*” Galih Pakoean, 1934-01-25

(kasih sayang). Dalam konteks ini, Rubrik *Sesebred* merupakan rubrik yang berisi kritik sindiran dengan menggunakan bahasa yang ringan dan jenaka. Penulis rubrik ini yaitu Madroi, Entol dan lainnya. Salah satu contoh isi rubrik *Sesebred* sebagai berikut:

Ngebon Sasawi.

"Noe melak tjaoe, tangtoe hajangeun tjaoe. . "Wie wind zaait, zal storm oogsten" (kitoe tjeuk , babasan loemrah). Ari monjet melak tjaoe mah teu daekkeun djadi, da noe dipelakna oge djantoeng, saban powe dilongok atoeng eneh. atoeng eneh ! ?

Noe melakna bae goblog ! tjeuk ki Emad ti gigir "da koedoe djeung kanjaho ari pepelakan mah, oelah tjara noe melak sasawi dina balik panto O'i !"

Siki sasawi ! ,

Boa ieu mah leuwih ti monjet noe melakna teh, da kapan mo-njet mah dina taneuh, ari ieu bet diselapkeun handapeun panto, katoeroeg-toeroeg noe minangka gemoekna teh bet... . haroepat, djeung bari diboengkoes koe lawon bodas.

leu teh tataroetjingan ? ? ? Naon maksoedna ? ? ?

Koe ki Emad di tanjakeun ka tatangga O'i naon maksoedna noe boga pepelakan kitoe, kawas bari nitah ngadji, toetoendjoek, haroepat ! !

Si Djebeng nambalang, tjenah keur Oedjang bae, keur tjotjogan koepat , .. . dieung diadjar ngaseukan sasawi ! Oelah dipake tjotjolok, bisi kawalat, boa noe melakna teh lain monjet ieu mah, djoerrrrig !"

Berkebun Sawi

"Siapa yang menanam pisang, tentu menginginkan pisang. "Barang siapa menabur angin, akan menuai badai" (begitu kata peribahasa umum). Kalau monyet menanam pisang tidak mau tumbuh, karena yang ditanamnya malah jantung pisang, setiap hari ditengok... eh, tetap saja begitu (tidak tumbuh). "Yang menanamnya saja yang bodoh!" kata Ki Emad dari samping. "Sebab berkebun itu harus pakai ilmu, jangan seperti orang yang menanam sawi di balik pintu, O'i!"

Biji sawi!

Sepertinya ini lebih parah dari monyet yang menanam tadi. Kalau monyet menanam di tanah, yang ini malah diselipkan di bawah pintu. Ditambah lagi, yang dijadikan pupuknya malah... lidi (haroepat), dan dibungkus dengan kain putih.

Ini teh teka-teki? Apa maksudnya?

Ki Emad bertanya kepada tetangga O'i, apa maksud si pemilik tanaman itu. Seperti sambil menyuruh mengaji, menunjuk-nunjuk... lidi!

Si Jebeng menyahut, katanya itu untuk si Ujang saja, untuk tusuk ketupat... dan belajar menanam sawi! Jangan dipakai tusuk-tusuk (sembarangan),

nanti kwalat. Sepertinya yang menanam ini bukan monyet, tapi jurig (setan)!.”⁹²

Artikel tersebut merupakan sebuah sindiran jenaka khas Sunda yang menekankan pentingnya memiliki ilmu dalam melakukan segala sesuatu melalui perumpamaan bercocok tanam. Penulis membandingkan kebodohan monyet yang menanam jantung pisang (bukan bibitnya) dengan perilaku manusia yang jauh lebih tidak masuk akal, yaitu "menanam sawi" di balik pintu menggunakan bungkus kain putih dan lidi (*haroeapat*). Melalui dialog Ki Emad yang kritis, narasi ini menyiratkan pesan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan jika caranya menyimpang dari logika atau hanya mengandalkan hal-hal berbau mistis, sekaligus menyindir mereka yang asal-asalan dalam bertindak tanpa memahami dasar aturannya.

Rubrik *Mantjanegara* merupakan rubrik yang memuat luar negeri, khususnya perkembangan politik dan konflik di Eropa dan Asia. Topik dominan seperti krisis Eropa, perang, pemberontakan, pemogokan buruh, dan diplomasi internasional. Rubrik ini berfungsi memberi wawasan global kepada pembaca. Berikut salah satu contoh artikel dari rubrik *Mantjanegara*:

CHIANG DJEUNG TSAI DI PENTA KALOEAR NAGRI.

“Hongkong 12 Jan. (spec. „Siang Po” Dienst) South West Politi- cal Counsl ajeuna keur daja oe-paja hajang menta Chiang Kwat Nai djeung Tsai Teng Kai ngalesotkeun djabatanana. djeung ninggalkeun kota Foochow ka kaloe ar nagri, djeung sadia madjoekeun permintaan ka Centraal Nanking oelah madjoekeun tentara Centraal ka kota Foochow, njieun kaajaan kota djadi kalang kaboet, djeung berbahaja ka rajat.

AFGHANISTAN

Ditetepkeun koem pati. Kaboel 4 Januari (Aneta Reu ter) Zahirsjah geus netepkeun hoe koeman pati anoe ditibankeun ka 14 djalma anoe ditoedoe kiroeh hatena, miloe tjampoer djeung komplotan anoe maehan Radja Nadir Sjah. Diantarana anoe mareunang hoekoeman pati teh kaitoeng oge baraja- barajana Abdulkhalik anoe geus ngadjalaakeun hoekoeman, njaeta akina, doea pamanna, djeung tiloean deui alo alona almarhoem Ghulam Nabi, hidji oficier djeung hidji leeraar di Nijat-school, Goeroena Abdulkhalik djeung sababa toeranana.

⁹² Madroï, “Ngebon Sasawi” Galih Pakoean, 1933-01-06

CHIANG DAN TSAI DIMINTA KELUAR NEGERI

Hongkong, 12 Jan. (Siang Po Service) South West Political Council saat ini sedang berupaya meminta Chiang Kwat Nai dan Tsai Teng Kai untuk melepaskan jabatannya dan meninggalkan kota Foochow untuk pergi ke luar negeri. Mereka juga mengajukan permintaan kepada Pemerintah Pusat di Nanking agar tidak mengirimkan tentara pusat ke kota Foochow, demi menghindari kekacauan yang dapat membahayakan rakyat.⁹³

AFGHANISTAN: Vonis Hukuman Mati Ditetapkan

Kabul, 4 Januari (Aneta Reuter) Zahir Shah telah menetapkan hukuman mati bagi 14 orang yang dituduh berkhianat dan terlibat dalam komplotan pembunuhan Raja Nadir Shah. Di antara mereka yang dijatuhi hukuman mati termasuk kerabat dari Abdulkhalik (pelaku utama yang sudah dieksekusi), yaitu kakeknya, dua pamannya, serta tiga keponakan almarhum Ghulam Nabi. Selain itu, terdapat pula seorang perwira, seorang pengajar (leeraar) di sekolah Nijat yang merupakan guru Abdulkhalik, serta beberapa temannya).⁹⁴

Artikel tersebut merupakan cuplikan berita dari rubrik *Mantjanegara* yang mencakup dinamika politik di Tiongkok dan penegakan hukum di Afghanistan. Berita pertama menyoroti tekanan politik terhadap tokoh militer di Foochow agar mengundurkan diri demi mencegah konfrontasi bersenjata dengan pemerintah pusat Nanking, sementara berita kedua melaporkan tentang ketegasan Raja Zahir Shah dalam menjatuhkan hukuman mati massal bagi kelompok yang terlibat konspirasi pembunuhan Raja Nadir Shah. Gaya bahasanya yang unik mencerminkan transisi jurnalisme di masa kolonial, di mana bahasa Sunda digunakan sebagai pengantar untuk menyampaikan peristiwa global kepada masyarakat lokal.

Rubrik *Pamidangan Istri* (sebelumnya *Medja Istri* sampai tahun 1932) merupakan rubrik perempuan dalam surat kabar *Galih Pakoean*. diberi nama “meja” karena sebagai tempat para perempuan untuk bercerita. Dalam rubrik ini membahas mengenai segala sesuatu mengenai perempuan, tidak hanya hal-hal urusan rumah tangga seperti hal mengurus rumah dan mendidik anak, tetapi para penulis di rubrik ini mengajak para perempuan yang belum tersadar untuk memperjuangkan hak-haknya. Rubrik ini bertujuan untuk memajukan kaum perempuan ke arah yang lebih baik dan berusaha untuk membuka mata para perempuan yang belum sadar akan hak-haknya yang patut diperjuangkan. Rubrik

⁹³ -o-, “Chiang Djeung Tsai Di Penta Kaloea Nagri”, *Galih Pakoean*, 1934-01-20

⁹⁴ -o-, “Afghanistan: Ditetepkeun koem pati”, *Galih Pakoean*, 1933-01-13

ini adalah tempat di mana perempuan dapat mencurahkan isi hati mereka atau sekedar memberikan informasi mengenai hal seputar rumah tangga. Berikut salah satu artikel dari rubrik *Pamidangan Istri*:

Poetra iboe. Saeutik tina hal kaajaan Baji.

"Dina G.P. tg. 16 Januari 1934 no. 213 lambaran kadoea geus dipedar saeutik tina bab orok ti mimiti brol dilahirkeun nepi ka oemoer 9 boelan, njaeta dina mimiti eleng-eleng diadjar leumpang. Di dieu perloe koe oerang diteroeskeun nepi ka toetoeg oemoer sataoen, sakoemaha pamaksoedan dina artikel noe mimiti. Sakoemaha noe geus didadarkeun ti heula, dina oemoer 9 boelan baji teh mimiti njoba nangtoeng. Oepama diteundeun dina baby-box atawa randjang, sok nerekel wani moentang kana sarigsig box-na atawa randjangna. Lamoen koe oerang dipapahkeun sok geus bisa ngalengkah. Ieu teh biasana mah dina oemoer 10 a 11 boelan. Di oerang, di pakampoengan sok disina moentang dina kikintjiran tina awi, ngahadja meunang njeun di boeroean. Tambahna pangabisa orok, oepama bae nangkoeban, dioek, ngorondang, diadjar leumpang d.d.t., eta kabeh lain beunang panitah batoer atawa djidjieunan, tapi istoening pangdjoeroengna waktoe (natuur) bae. Oepama tatjan wani leumpang sorangan, tara toena "akal", neangan pamoentangan keur nangtoeng, oepamana bae soekoe medja, korsi, dipan atawa naon bae, teroes mapaj tatalepa ngadjoegdjoeg noe dipikarep. Dina oemoer sataoen atawa nintjak kana taoen ka 2 biasana geus bisa teteg leumpang sorangan. Lebah dieu katjida matak resep nendjona, soemawonna pikeun noe djadi indoeng mah, anoe ngadjaga ngaraksa beurang peuting, ngadago-dago hajang geura gede kalawan pinanggih reudjeung karahajoean...."

Putra Ibu. Sedikit tentang keadaan Bayi.

"Dalam G.P. (Galih Pakoean) tgl. 16 Januari 1934 no. 213 halaman kedua telah dibahas sedikit tentang bab bayi dari mulai lahir hingga umur 9 bulan, yaitu pada saat mulai belajar berdiri/berjalan.

Di sini perlu kita teruskan hingga genap umur satu tahun, sebagaimana tujuan pada artikel yang pertama. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, pada umur 9 bulan bayi itu mulai mencoba berdiri. Jika disimpan di dalam baby-box atau ranjang, sering memanjat berani berpegangan pada jeruji box atau ranjangnya. Jika kita tuntun berjalan, biasanya sudah bisa melangkah. Ini biasanya terjadi pada umur 10 sampai 11 bulan. Di tempat kita, di perkampungan biasanya disuruh berpegangan pada kikintjiran (alat bantu jalan) dari bambu, yang sengaja dibuat di halaman. Bertambahnya kemampuan bayi, seperti tengkurap, duduk, merangkak, belajar berjalan dll., itu semua bukan karena perintah orang lain atau buatan, tapi sungguh dorongan waktu (alam/kodrat) saja. Jika belum berani berjalan sendiri, tidak kurang akal mencari pegangan untuk berdiri, misalnya kaki meja, kursi, dipan atau apa saja, terus merembet menuju

tempat yang diinginkan. Pada umur satu tahun atau menginjak tahun ke-2 biasanya sudah bisa tegak berjalan sendiri. Di bagian ini sangat senang melihatnya, apalagi bagi seorang ibu, yang menjaga merawat siang malam, menunggu-nunggu ingin segera besar serta bertemu dengan keselamatan/kesejahteraan.”⁹⁵

Rubrik *Leleson* merupakan rubrik hiburan yang konsisten ditempatkan di bagian bawah halaman terakhir dan bersandingan dengan iklan. Berisi karya fiksi atau roman yang ceritanya bersambung ke edisi berikutnya. Berikut adalah salah satu cerita hiburan dari rubrik *Leleson*:

*Parawan boga salaki 4 kali.
(Kawin teroes, tapi teu koengsi dipondokan)
Koe T.M. & A.*

“Ditoengtoeng kampoeng, dibawah Landschap Karadjaan Korang, Onderafdeeling Tamiang, Gouvernement Atjeh djeung sawewengkon tanah pataloekanana, aja hidji imah. Koe saliwatan mah, ieu imah henteu pantes diseboetkeun imah, lantaran henteu aja pisan bedana djeung saoeng hoema. Naon sababna pangna ieu imah henteu lajak diseboet imah?” Paramaos tangtos tiasa nimbang koe andjeun: “Koemaha noe noelis rek njeboetkeunana imah, sabab henteu aja tepasan, bilikna koe bilik seseg, kitoe deui hateupna oge tina eurih.” Sakoer djalma anoie mindeng lalarliwat ka hareupeun eta imah, entjan aja anoe kawenehan di dinja manggih lalaki, boh di djero imah, atawa di pakaranganana. Nja radjeun oge sakalikalieun sok nendjo lalaki didinja, tapi da ieu mah anoe njemah, lain pitoein lalaki anoe boga imah. Naon sababna?” Ieu pertanjaan henteu koedoe soesah neangan pidjawabeunana; Anoe nitjingan eta imah njaeta hidji randa anoe entjan sabaraha lilana diserahkeun koe salakina.” Ieu randa boga anak opat, kabeh awewe, malah tjaritjingna oge kabeh ngarioeng djeung indoengna. Anoe tjikal ngaranna Hanimah, anoe kadoea Maani, anoe katiloe Wafah, ari anoe boengsoe ngaranna Toebri.”

Di ujung kampung, di bawah wilayah Kerajaan Korang, Onderafdeeling Tamiang, Pemerintah Aceh dan seluruh wilayah taklukannya, ada sebuah rumah. Jika dilihat sekilas, rumah ini tidak pantas disebut rumah, karena tidak ada bedanya sama sekali dengan gubuk di ladang. "Apa sebabnya sehingga rumah ini tidak layak disebut rumah?" Pembaca tentu bisa menimbang sendiri: "Bagaimana penulis mau menyebutnya rumah, sebab tidak ada teras, biliknya (dindingnya) dari anyaman bambu rapat, begitu juga atapnya dari ilalang." Setiap orang yang sering lewat di depan rumah tersebut, belum ada yang kebetulan melihat laki-laki di sana, baik di dalam rumah maupun di pekarangannya. Memang sesekali pernah melihat laki-laki di sana, tapi itu adalah tamu, bukan laki-laki asli pemilik rumah. Apa

⁹⁵ -o-, "Poetra iboe. Saeutik tina hal kadajaan Baji", Galih Pakoean, 1934-02-24

sebabnya?" Pertanyaan ini tidak perlu susah-susah mencari jawabannya; Yang menempati rumah tersebut yaitu seorang janda yang belum berapa lama diceraikan oleh suaminya. Janda ini punya anak empat, semuanya perempuan, bahkan tinggalnya pun semua berkumpul dengan ibunya. Yang sulung namanya Hanimah, yang kedua Maani, yang ketiga Wafah, sedangkan yang bungsu namanya Tubri.⁹⁶

Artikel dari rubrik *Leleson* tersebut menceritakan kondisi sebuah rumah di wilayah Tamiang, Aceh, yang digambarkan sangat sederhana dan lebih menyerupai gubuk di ladang karena hanya beratapkan ilalang serta berdinding bambu (*bilik seseg*). Narasi ini membangun rasa penasaran pembaca dengan menyoroti ketiadaan sosok laki-laki di rumah tersebut, sebelum akhirnya mengungkapkan bahwa kediaman itu ditinggali oleh seorang janda yang baru saja diceraikan bersama keempat anak perempuannya, yaitu Hanimah, Maani, Wafah, dan Toeberi.

Rubrik *Sport & Spel* merupakan rubrik yang memuat berita Olahraga, terutama sepak bola. Isinya meliputi berita pertandingan, kegiatan olahraga dan permainan.

Persib ka Tasik

"Koe oesahana Pendidikan Islam Bandoeng, engke dina tanggal 9 djeung 10 boelan ieu, Persib (Bond Bandoeng) rek datang ka Tasikmalaja serta teroes rek ngadoekeun tanaga djeung priboemi. Dina poe kahidji bakal ngajonan tanagana p.s. Sedar, hidii club anoe koeat oge di Tasikmalaja, djeung dina poe Minggoena ngajonan tanagana P.S.T.S. (bond). Beubeunanganana kabeh digoenakeun pikeun amal. Pasangan-pasangan anoe bakal dikatengah lapangkeun koe ieu doea club seperti dihandap ieu: Persib:

*Hasan
Boejoeng -Oteng
Soewanda-Damyati-Soemarno
Epeng-Handa-Marjoen-Boerhan
Ana
---0---
Soeratman-ojon-adang-karwita
Basari
Ibrahim-Emek-Lamri
Oeho-Tjitji
Moegni*

PSTS

⁹⁶ T.M. & A, "Parawan boga salaki 4 kali. (Kawin teroes, tapi teu koengsi dipondokan)" *Galih Pakoean*, 1934-02-13

Nilik kana Opstelling ti doea beulah pihakana koe sangkaan tangtoe ieu pertandingan teh bakal rame djeung tangtoe bakal narik rea noe ngadeugdeug. Soemawonna lamoen ngingetan kana beubeunanganana kabeh rek digoenakeun pikeun amal mah. Oge sadar bakal ngasongkeun pasangan anoe sakoet-koeatna."

Persib ke Tasik

"Atas usaha Pendidikan Islam Bandung, pada tanggal 9 dan 10 bulan ini, Persib (Bond Bandung) akan datang ke Tasikmalaya untuk bertanding melawan tim pribumi. Pada hari pertama, Persib akan menghadapi kekuatan P.S. Sedar, salah satu klub kuat di Tasikmalaya. Kemudian pada hari Minggu, mereka akan melawan P.S.T.S. (Bond Tasikmalaya). Seluruh hasil pendapatan pertandingan ini akan digunakan untuk amal.

Susunan pemain (opstelling) yang akan diturunkan oleh kedua klub adalah sebagai bagian berikut:

Persib:

Hasan
Boejoeng -Oteng
Soewanda-Damyati-Soemarno
Epeng-Handa-Marjoen-Boerhan
Ana
---0---
Soeratman-ojon-adang-karwita
Basari
Ibrahim-Emek-Lamri
Oeho-Tjitji
Moegni

PSTS

Melihat susunan pemain dari kedua belah pihak, diperkirakan pertandingan ini akan berlangsung ramai dan menarik banyak penonton. Terlebih lagi mengingat tujuan pertandingannya yang seluruh hasilnya akan disumbangkan untuk amal. Klub Sedar juga dipastikan akan menurunkan tim terkuatnya."⁹⁷

Artikel tersebut merupakan berita dari rubrik Sport & Spell yang menginformasikan tentang rencana kunjungan bertanding Persib Bandung ke Tasikmalaya pada tahun 1930-an untuk melakukan laga persahabatan melawan klub lokal, P.S. Sedar dan P.S.T.S. Selain menonjolkan sisi sportivitas dengan menampilkan daftar susunan pemain (seperti kiper legendaris Moegni), teks ini memperlihatkan nilai filantropi di mana seluruh hasil penjualan tiket akan didonasikan untuk tujuan amal melalui organisasi Pendidikan Islam Bandung. Hal

⁹⁷ -o-," *Persib ka Tasik*", Galih Pakoean, 1934-06-07

ini menunjukkan bahwa sejak masa kolonial, sepak bola di Jawa Barat bukan hanya sekadar kompetisi di lapangan, melainkan juga alat pemersatu dan media solidaritas sosial untuk membantu kepentingan masyarakat luas.

Di luar rubrik-rubrik tersebut terdapat berita aktual yang meliputi perkembangan di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti pemberitaan tokoh ir. Soekarno dan Adolf Hitler di Jerman.

3.3 Berakhirnya surat kabar *Galih Pakoean*

Surat kabar *Galih Pakoean* nomor 484 yang terbit pada hari Selasa tanggal 3 Desember 1935 menjadi terbitan terakhir surat kabar *Galih Pakoean*. Setelah selama sebulan pemakaian bahasa pengantarnya berganti dari Bahasa Sunda menjadi Bahasa Indonesia (Melayu), perubahan bahasa ini mendapat tanggapan yang baik dari para pembaca. Pembaca yang berlangganan pun bertambah, hal ini berarti perhatian publik mengenai surat kabar *Galih Pakoean* semakin besar. Bagi para pembaca sendiri, pemakaian Bahasa Indonesia semakin menguntungkan karena penambahan jumlah lembaran surat kabar, yang biasanya hanya terbit satu lembar menjadi satu setengah lembar dengan isi yang lebih baik. Berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia tersebut, nama *Galih Pakoean* dirasa kurang cocok untuk nama surat kabar berbahasa Indonesia. Setelah melalui banyak pertimbangan, redaksi mengubah nama surat kabar *Galih Pakoean* menjadi surat kabar *Ichtiar*.⁹⁸ Kemudian pada 22 Februari 1936, surat kabar ini digabungkan dengan surat kabar *Tjahaja Timoer*. Pergantian nama ini diumumkan pada edisi terakhir surat kabar *Galih Pakoean* 3 Desember 1935.

“Vanaf Zaterdag 22 dezer zal het te Tasikmalaja verschijnende Nieuwsblad „Ichtiar,” voorheen „Galih Pakoean,” zijn samengesmolten met het dagblad „Tjaja Timoer.” In de hoofdredactie is opgenomen Tjengkoe Ma”moen, gewezen Hoofdredacteur van de „Ichtiar.”

“Mulai hari Sabtu tanggal 22 bulan ini, surat kabar Ichtiar yang terbit di Tasikmalaya, yang sebelumnya bernama *Galih Pakoean*, telah

⁹⁸ Annisa Arum Mayang, “Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar *Galih Pakoean* 1931-1935” (Tesis, Universitas Padjadjaran, 2019), hlm. 116.

digabungkan dengan surat kabar Tjahaja Timoer. Dalam jajaran redaksi utama turut bergabung Tengkoek Ma'moen, mantan pemimpin redaksi surat kabar Ichtiar).”⁹⁹

Berdasarkan pengumuman tersebut, dapat disimpulkan bahwa jajaran redaksi dan lokasi penerbitan tidak banyak berubah dari sebelumnya *Galih Pakoean*.

⁹⁹ “Dagbladfusie”, *De Koerier*, 24-02-1936